

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK QUESTION STUDENT HAVE DAN TALKING STICK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 4 SMA BATIK 1
SURAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016¹**

**Oleh: Mega Nur Alfira², Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd, M. Hum³,
Drs. Tri Yuniato, M.Hum⁴**

ABSTRACT

The aim of this research is to increase history subject learning achievement by the implementation of cooperative learning model with question student have dan talking stick technique in SMA Batik 1 Class IPS XI. Method used in this research is Classroom Action Research (CAR). This research used two research-cycles, every research cycles consist of planning session, action session, observation session, and reflection session. Subject of this research are fourty seven students in SMA Batik 1 Class IPS XI. The source of research data came from the teacher and students. This research used observation, interviewing, specific instrument test, and document as data collecting technique. Data crosschecked is used as data validation technique. Analytic Description is used as analyzing technique. Result describe the implementation of cooperative learning model with question student have dan talking stick technique able to increase history subject learning achievement from pre-cycles to cycles II. Student learning achievement is measured by affective aspect, cognitive aspect, and psychomotor aspect. In pre-cycles, 28 students (59,58%) pass the cognitive passing grade, 27 students (57,44%) pass the affective passing grade, no students pass the psychomotor passing grade. In cycles I, 37 students (78,72%) pass the cognitive passing grade, 43 students (91,49%) pass the affective passing grade with excellent, 20 students (42,54%) pass the psychomotor passing grade with excellent grade. In cycles II, 45 students (95,74%) pass the cognitive passing grade, 47 students (100%) pass the affective passing grade with excellent grade, 45 students (95,75%) pass the psychomotor passing grade with excellent grade. Based on the result of this research, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model with question student have dan talking stick technique in SMA Batik 1 Class IPS XI successfully increase student learning achievement in history subject.

Keyword: Cooperative Learning Model, Question Student Have Dan Talking Stick Technique, History Learning Outcomes

¹Ringkasan Penelitian Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

³Dosen pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret

⁴Dosen pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu dalam kehidupan manusia. Manusia sejak lahir memiliki fitrah untuk mencari tahu terhadap apa yang selama ini belum diketahuinya. Diera globalisasi ini manusia dituntut untuk mengetahui setiap informasi yang berkembang. Kemampuan memperoleh informasi secara cepat akan menjadikan manusia sebagai orang yang siap memegang kendali dalam persaingan global. Dalam rangka inilah manusia memerlukan kompetensi yang tinggi sehingga dapat membawa kehidupan manusia pada tahap pencapaian pengetahuan yang unggul dalam pendidikan.

Pentingnya pendidikan dirasakan oleh setiap individu di muka bumi ini tanpa terkecuali masyarakat Indonesia. Karena pentingnya menjadi individu yang berpendidikan, maka pendidikan Indonesia diatur dalam undang-undang dasar 1945 peraturan perundang-undangan RI yang paling banyak membicarakan adalah undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Teori-teori pendidikan dan praktik-praktik pendidikan yang diterapkan di harus berakar pada kebudayaan Indonesia dan agama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menurut adanya perubahan dan perkembangan di segala bidang terutama bidang pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia, kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Berbagai usaha dalam peningkatan kualitas pendidikan telah dilakukan salah satunya dengan perubahan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau pendidikan berbasis karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keahlian atau keterampilan, dan pendidikan karakter. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi.

Penggunaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran membuat pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan kurikulum sebelumnya atau KTSP. Tujuan umum diberlakukannya kurikulum 2013 ini dalam rangka mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang produktif kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu untuk berkembang di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia, Hidayat (2013:16). Kurikulum 2013 mengharuskan seorang guru menjadi fasilitator yang membimbing anak dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Menciptakan pendidikan yang efektif sangatlah sulit. Banyak sekali kendala-kendala dan masalah yang dapat ditemukan dalam dunia pendidikan. Seperti bagaimana usaha meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien dan membangkitkan semangat belajar peserta didik di kelas sehingga kelas yang ramai dan gaduh bukanlah kelas yang ditempati oleh peserta didik yang kurang pintar namun kelas yang ramai dan gaduh merupakan salah satu bentuk keaktifan belajar di kelas yang membetuk euphoria semangat antara peserta didik.

Berdasarkan data hasil belajar sejarah siswa dapat diketahui bahwa kualitas proses dan hasil belajar sejarah yang ada di kelas XI IPS 4 SMA BATIK 1 Surakarta masih cukup rendah. Dengan diberlakukannya kriteriaketuntasan minimal atau KKM 75. Rata-rata nilai ulangan akhir semester 1 pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 4 di SMA BATIK 1 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 adalah dari 47 siswa yang terdiri dari 25 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki 23 siswa mendapatkan nilai <75 atau dibawah KKM, 15 orang siswa mendalapatkan nilai = 75 atau mencapai KKM, dan 9 orang siswa mendapat nilai >75atau di atas KKM.

Kondisi tersebut terjadi karena kurang tertariknya siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas atau kondisi pengajaran guru yang masih konvensional. Untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran sejarah minat di

SMA maka dari itu peneliti meneliti hal tersebut dengan menggunakan model-model yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah dan peserta didik pun menjadi bergairah dalam belajar sejarah di kelas. Peneliti membuat penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Question Student Have* dan *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah di kelas XI IPS 4 SMA BATIK 1 Surakarta tahun ajaran 2015/2016”.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA) memiliki sasaran utama seperti, meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan masa kini, meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia, menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan, memperkuat pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan hidup manusia, dan memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan (S.K. Kochhar, 2008:1). Oleh sebab itu pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian siswa agar mampu mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktifitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan (Rifa'i, 2011:191)

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen, Slavin dalam (Isjoni, 2007:15). Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar

siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial, Stahl dalam (Isjoni, 2007:15).

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pembelajaran dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu-sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran (Slavin, 2005:4-8). Pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan informasi masalah yang dimaksudkan (Suriyono, 2009: 54).

Question Student Have

Model pembelajaran *Question Student Have* adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk aktif dan menyatukan pendapat dan mengukur sejauh mana siswa memahami pelajaran melalui pertanyaan tertulis. Langkah-langkah Teknik *Question Student Have* adalah sebagai berikut (1) Berikan potongan kertas kosong kepada setiap siswa. (2) Minta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran (3) Minta siswa untuk memberikan pertanyaannya kepada teman disamping kirinya. Sesudah mendapat kertas pertanyaan dari teman disampingnya, minta mereka membaca pertanyaan tersebut. Jika ia juga ingin mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang ia baca suruh memberi tanda centeng (V) Jika tidak suruh untuk langsung memberikannya pada teman disampingnya. (5) Setelah kertas pertanyaan kembali kepada pemiliknya, minta siswa mengumpulkan kertas yang diberi tanda centeng. Kemudian minta siswa mencari pertanyaan yang mendapat tanda centeng paling banyak dan membacanya. (6) (Suprijono, 2013:100)

Talking Stick

Pembelajaran *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Guru selanjutnya minta kepada peserta didik untuk menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik

satu ke lainnya, seyogyanya diiringi musik. Langkah akhir dari metode talking stick adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama membuat kesimpulan (Suprijono, 2013:109-110).

Hasil Belajar

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2015:102) “hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik”. Hasil belajar ada lima macam tiga diantaranya meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Keterampilan pertama disebut keterampilan intelektual karena keterampilan itu merupakan keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dilakukannya. Kemampuan kedua meliputi penggunaan strategi kognitif karena siswa perlu menunjukkan keterampilan yang kompleks dalam situasi baru, di mana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Nomor tiga berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Nomor empat adalah informasi verbal, dan terakhir adalah keterampilan motorik, Gagne 1998 dalam (Dahar 2011:118).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA BATIK 1 Surakarta Kelas yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah kelas XI IPS 4 SMA BATIK 1 Surakarta. Ditinjau dari aspek yang diteliti jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini peran sebagai pemberi tindakan (pengajar) dilakukan oleh peneliti sedangkan kolaborator I (guru sejarah) dan kolaborator II (rekan peneliti) bertugas untuk mengamati seluruh aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Seluruh data yang didapatkan selama berlangsungnya penelitian ini akan dianalisa menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan presentase.

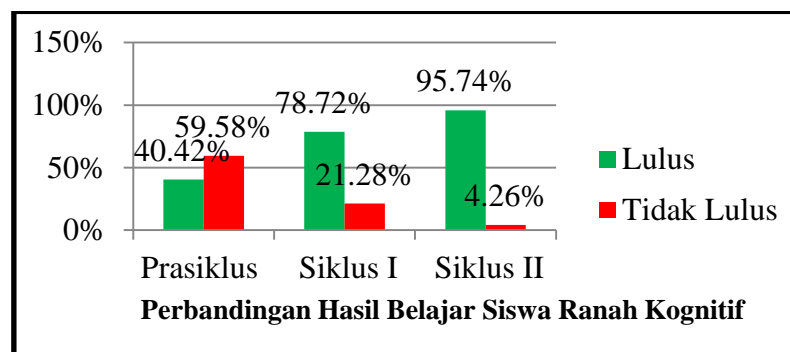
Berikut disajikan seluruh teknik pengumpulan data yang akan digunakan, antara lain dengan wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan penelitian bisa dihentikan apabila pada akhir siklus II sebagian besar siswa sudah mampu mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang telah ditentukan pada ranah kognitif sebesar 95%, ranah Afektif sebesar 80% dan ranah Psikomotorik sebesar 80%. Akan tetapi, jika pada akhir siklus II hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka kegiatan pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus III.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

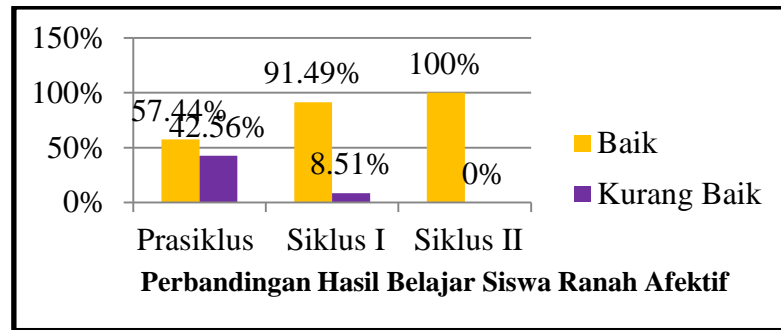
Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas hasil belajar sejarah siswa dari siklus satu ke siklus dua. Pada kondisi awal sebelum diadakan (Penelitian Tindakan Kelas) diperoleh hasil ketuntasan belajar yang kurang maksimal. Berikut disajikan perubahan hasil belajar sejarah siswa sebelum dan setelah diimplementasikan model pembelajaran sejarah teknik Question Student Have dan Talking Stick seperti termuat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: Perbandingan Hasil Belajar Sejarah Siswa Ranah Kognitif

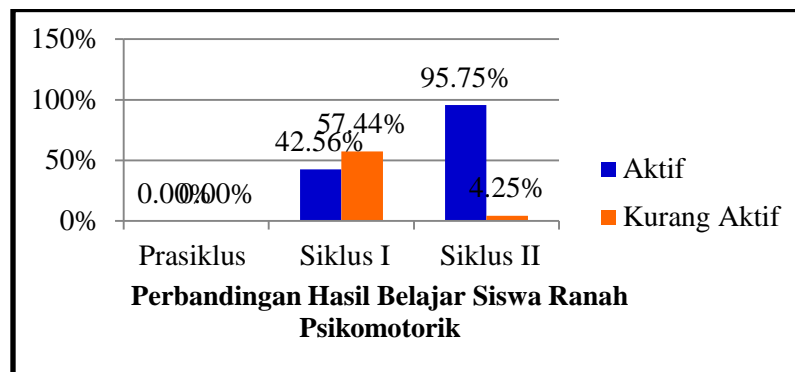
Grafik data di atas menunjukkan bahwa, dari 47 siswa kelas XI IPS 4 SMA Batik 1 Surakarta hanya sebesar 40,42% siswa yang lulus sesuai dengan KKM pada kondisi awal (prasiklus). Setelah diberikan tindakan pada siklus I hasil

belajar meningkat menjadi 78,72% siswa yang dinyatakan lulus sesuai dengan KKM. Hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan siklus II mengalami peningkatan yang baik dengan presentase keberhasilan mencapai 95,74% siswa yang dinyatakan lulus sesuai dengan KKM.



Gambar 2: Perbandingan Hasil Belajar Sejarah Siswa Ranah Afektif

Data hasil belajar afektif siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa, dari 47 siswa kelas XI IPS 4 SMA Batik 1 Surakarta terdapat 57,44% siswa yang telah mendapatkan kriteria baik. Setelah diberikan tindakan siklus I, hasil belajar sejarah siswa pada ranah afektif meningkat menjadi 91,49% siswa yang mendapatkan kriteria baik. Setelah diberikan tindakan siklus II hasil belajar pada ranah afektif meningkat menjadi 100% siswa mendapatkan kriteria baik.



Gambar 3: Perbandingan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotor

Data hasil belajar psikomotor siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa, dari 47 siswa kelas XI IPS 4 SMA Batik 1 Surakarta tidak ada yang berpartisipasi aktif dalam ranah psikomotorik karena pembelajaran ceramah dan tanya jawab berfokus kepada guru dan melibatkan siswa hanya sebagai

pendengar saja. Setelah diberikan tindakan siklus I hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik mulai terlihat sebesar 42,56% siswa yang mendapatkan kriteria aktif. Setelah selesai tindakan siklus II hasil belajar ranah psikomotorik meningkat menjadi 95,75% siswa mendapatkan kriteria aktif.

2. Pembahasan

a. Implementasi model pembelajaran kooperatif teknik Question Student Have dan Talking Stick di kelas XI IPS 4 SMA BATIK 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan karena model pembelajaran *Question Student Have* membutuhkan ketelitian dari setiap individu dalam kelompok untuk mengoreksi pertanyaan dari anggota kelompok masing-masing dan guru diharuskan untuk mengoreksi ulang pertanyaan yang telah dikoreksi kelompok.

Selama pelaksanaan siklus I materi yang diajarkan adalah Perkembangan Organisasi Kebangkitan Indonesia. Peneliti membagi kelas dalam 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 9 hingga 10 siswa. Setelah semua kelompok selesai dengan diskusi masing-masing anggota dalam kelompok dibimbing untuk menuliskan pertanyaan pada kolom pertanyaan yang telah disediakan, dalam proses ini setiap kelompok wajib bertanya mengenai materi yang dipelajari. Lalu masing-masing kelompok mengoreksi pertanyaan dari anggota kelompoknya dengan cara memberikan ceklis (v) pada pertanyaan yang mereka anggap layak untuk dipertanyakan atau berbobot dan tanda silang (x) bagi pertanyaan yang mereka anggap tidak perlu untuk dipertanyakan atau kurang berbobot. Pertanyaan yang sudah dikoreksi lalu dikumpulkan untuk kemudian dikoreksi kembali kualitas pertanyaannya oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memadukan pembelajaran *Question Student Have* dengan teknik permainan *Talking Stick* dimana dalam permainan *Talking Stick* guru memberikan sebuah tongkat (stick) kepada salah seorang siswa untuk kemudian dipindahtangankan secara bergilir kepada siswa yang lain. Tujuan peneliti

memadukan model kooperatif teknik *question student have* dan *talking stick* adalah untuk membuat siswa semakin semangat dalam memahami materi yang dipelajari, dengan begitu siswa dapat menggali masalah dan mendapatkan informasi untuk menyelesaikan masalah yang mereka temukan.

Pada siklus I siswa masih memiliki rasa takut untuk memegang tongkat tersebut dikarenakan takut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam siklus I aktifitas siswa dan partisipasi siswa dalam belajar hanya 65,62% dengan tahapan saintifik yang mancapai 65,62% hal tersebut dikarenakan siswa tergolong baru dalam menggunakan model yang digunakan selain itu materi yang dipelajari cukup banyak membuat siswa tidak siap dalam menjawab pertanyaan.

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada 2 kali pertemuan dengan materi yang berbeda dari pelaksanaan siklus I. materi yang diajarkan pada siklus II adalah Sumpah Pemuda dalam siklus II dimana peneliti melakukan pembagian kelompok dengan kelompok yang lebih kecil. Kelas dibagi menjadi 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 kelompok. Setiap kelompok diharuskan untuk mempelajari mengenai materi yang dipelajari. Aturan yang dipakai dalam menggunakan teknik *Question Student Have* masih sama dengan aturan pada siklus I.

Guru kembali mengoreksi pertanyaan yang dibuat siswa dan hasilnya lebih baik jika dibandingkan pertanyaan yang diajukan pada siklus I. Pada siklus II lembar aktivitas siswa menunjukkan sebesar 96,87% siswa aktif dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *question student have* dan *talking stick* sebesar 93,75% tahapan saintifik telah tercapai pada siklus II. Pada siklus II teknik *Question Student Have* dipadukan dengan teknik *Taking Stick* untuk menambah semangat dan antusias siswa dalam pembelajaran. Dalam penggunaan teknik *Talking Stick* siswa yang memegang tongkat (*stick*) diberikan hak untuk memilih temannya yang lain yang kemudian diberikan kewajiban untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Perubahan skenario *Talking Stick* ini berguna

agar semua siswa fokus pada pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.

b. Implementasi model pembelajaran kooperatif teknik Question Student Have dan Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 4 SMA BATIK 1 Surakarta

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas hasil belajar sejarah siswa dari siklus I ke siklus II. Pada kondisi awal sebelum diadakan (Penelitian Tindakan Kelas) diperoleh hasil ketuntasan belajar yang kurang maksimal. Pada kondisi awal hanya 20 siswa (42,55%) yang lulus sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 sedangkan 27 siswa tidak lulus.

Diterapkannya model model pembelajaran kooperatif teknik *Question Student Have* dan *Talking Stic* pada pembelajaran sejarah ternyata mampu meningkatkan hasil belajarsejarah siswa. Kegiatan pembelajaran siklus I mampu mengubah proses belajar siswasehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Presentasisiswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 78,72% dari 47 siswa. Nilairata-rata kelas siswa adalah 78,62 dengan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 90. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model kooperatif teknik *question student have* dan *talking stick* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif (pengetahuan).

Pemberiantindakanoleh guru pada siklus II memberikanimplikasierhadapkualitaspembelajaran yanglebihmenariksehinggamembuat siswa dikelas lebih aktif dan antusias dalammengikuti pembelajaran sejarah. Implementasi model pembelajaran koperatif teknik *question student have* dan *talking stick* Pada materi Sumpah Pemuda mampu meningkatkanpresentase hasil belajar siswa pada ranah kognitifsebesar 95,74% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM rata-rata kelas 90,04 dengan nilai terendah adalah 68 dan nilai tertinggi adalah 98.

Peningkatan hasil belajar siswa juga terjadi pada ranah afektif dan psikomotorik. Sebelum dilaksanakannya tindakan nilai afektif siswa berada pada kriteria C atau cukup baik. Setelah dilaksanakannya siklus I hasil belajar siswa pada ranah afektif (sikap) mulai meningkat drastis nilai afektif siswa yang semula berada pada kriteria C meningkat menjadi kriteria B atau dengan presentase sebesar 91,48%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, siswa sudah dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Selama pelaksanaan siklus I kelompok belajar yang jumlah anggotanya banyak menjadi pengaruh sikap siswa dalam belajar keadaan pembelajaran yang sudah terbagi dalam kelompok memang lebih teroganisir namun, masih ada beberapa siswa yang terpengaruh oleh lingkungan belajar yang ramai sehingga masih ada beberapa siswa yang terlihat setengah hati dalam mengerjakan tugas kelompok.

Implementasi model pembelajaran kooperatif teknik question student have dan talking stick pada siklus II mampu membuat presentase hasil belajar siswa pada ranah afektif meningkat sebesar 100%. Mayoritas hasil belajar siswa pada ranah afektif di siklus II adalah kriteria A sangat baik dengan presentase 55,31% dan sisanya 44,69% mendapat kriteria B. Pada proses pembelajaran siklus II kelompok belajar diperkecil sehingga anggota dalam kelompok hanya berkisar 5-6 orang dengan begitu suasana belajar berubah menjadi kondusif sehingga mempengaruhi penilaian aspek afektif siswa. Hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik sebelum dilaksanakannya tindakan masih tidak terlihat karena penggunaan metode ceramah dan tanya jawab membuat siswa menjadi pasif.

Pemberian tindakan oleh guru selama pelaksanaan siklus II membuat hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik meningkat. Dari 47 siswa kelas XI IPS 4 SMA Batik 1 Surakarta terdapat 74,47% siswa mendapat kriteria B. Kondisi tersebut dikarenakan siswa sudah mampu untuk menyampaikan informasi dengan baik, memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat menarik perhatian kelas, dan memiliki kemampuan bicara yang baik. Sedangkan presentase siswa yang mendapat kriteria C sebesar 8,51% karena masih kurang dalam aspek-aspek yang dinilai. Pada proses

pembelajaran selanjutnya diberikan tindak lanjut siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus II meningkat sebesar 42,55% siswa mendapat kriteria A sangat baik dan sebesar 53,20% mendapat kriteria B baik sedangkan sisanya 4,25% mendapat kriteria C cukup baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Implementasi model pembelajaran kooperatif teknik question student have dan talking stick pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Batik 1 Surakarta selama proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan bahwa kegiatan siswa di dalam kelas lebih baik dibandingkan sebelum adanya tindakan. Dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa setelah diimplementasikannya model pembelajaran kooperatif teknik question student have dan talking stick pada siklus I aktivitas siswa memperoleh ketercapaian sintak sebesar 65,62% dengan ketercapaian tahapan saintifik 65,62% sedangkan kegiatan guru pada siklus I telah mencapai 85,71% dalam tahapan sintak dan mencapai 84,37% dalam ketercapaian tahapan saintifik. Pada siklus II aktivitas siswa terus meningkat hingga mencapai 96,87% ketercapaian sintak siswa dan 93,75% ketercapaian aktivitas siswa dalam tahapan saintifik dalam pembelajaran guru telah mencapai ketelaksanaan sintak sebesar 96,42% dan mencapai tahapan saintifik 96,87%. Hal tersebut membuktikan bahwa interaksi guru dan siswa dalam implementasi model pembelajaran kooperatif teknik question student have dan talking stick berhasil mengubah proses pembelajaran menjadi lebih aktif dari sebelumnya.
- b. Implementasi model pembelajaran kooperatif teknik question student have dan talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Batik 1 Surakarta penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif teknik question student have dan talking stick pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

2. Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

a. Bagi Pihak SMA Batik 1 Surakarta

Pihak sekolah hendaknya selalu berusaha untuk melakukan evaluasi terhadap persiapan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Evaluasi tersebut meliputi pemeriksaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru agar sesuai dengan ketentuan silabus pelajaran sejarah. Selain itu, pihak sekolah secara terprogram juga wajib mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat meningkatkan profesionalisme dan keterampilan guru sebagai pendidik.

b. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat menggunakan model-model pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar lebih antusias dalam belajar, karena menggunakan model-model pembelajaran juga dapat membantu guru dalam penyampaian materi sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Kepada guru sejarah yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik question student have dan talking stick hendaknya mencoba model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran sejarah sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar anak didiknya.

c. Bagi Siswa

Siswa-siswa agar selalu mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan penuh antusias dan motivasi sehingga hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara

Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosda Karya

Eka Aprilia Permatasari. *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah. Indonesian Journal of History Education* Volume 3 No.1 tahun 2014 ISSN 2252-6641 hlm.11-16

Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar